

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Emily in Paris adalah sebuah serial televisi yang mengisahkan tentang seorang wanita muda asal Amerika, Emily Cooper, yang bekerja di sebuah agensi periklanan di Paris. Salah satu elemen yang paling menonjol dalam serial ini adalah gaya berpakaian Emily yang unik dan selalu menarik perhatian. Pilihan busana yang dikenakan Emily bukan hanya mencerminkan tren mode terkini, tetapi juga menyampaikan pesan visual yang mendalam tentang karakter dan perjalanan emosionalnya dalam beradaptasi dengan kehidupan barunya di Paris. Dengan berbagai pilihan pakaian yang ditampilkan, serial ini menyampaikan berbagai makna terkait identitas, budaya, dan dinamika sosial yang sangat relevan dengan penonton masa kini.

Di Indonesia, ada kasus di mana seseorang mengalami diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil karena cara berpakaian mereka. Sebagai contoh, di beberapa lingkungan kerja, karyawan yang mengenakan pakaian yang dianggap tidak sesuai dengan norma sering dianggap kurang profesional atau tidak serius (Batam Pos, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi kesempatan karier serta kesehatan mental individu. Selain itu, dengan munculnya tren *fashion* tanpa batasan gender (*genderless fashion*) yang memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri tanpa terikat pada aturan pakaian tradisional untuk pria atau wanita, muncul tantangan baru, seperti stereotip dan diskriminasi terhadap mereka yang memilih gaya berpakaian non-biner (Tirto, 2022).

Ada banyak sekali permasalahan cara berpakaian atau yang sekarang di

kenal dengan sebutan *Dress Well* di Indonesia, Umumnya remaja. Mereka selalu mengatakan bahwa *Dress Well* hanyalah bagi orang-orang yang tertentu yang memiliki kelebihan dari segala aspek (Allawi, 2021). “Sama aku udah coba pake pakaian yang biasa biasa aja pas keluar sama sekali gak dihargai orang sumpah” ujar anak remaja yang peneliti dapatkan dari media sosial Tik-Tok. Tak hanya itu, banyak juga remaja tidak mengerti akan makna atau arti dari berpakaian rapi atau *Dress Well* seperti yang peneliti dapat dari salah satu komenan Tik-Tok.

“Masalahnya kalo pake *Dress Well* susah buat naik motor kak terbang terbang”, “*Dress Well* itu apa sih kak sebenarnya?” dan “aku juga mau *Dress Well* kk, tapi kehalang dana”.

Selain melihat permasalahan yang ada di beberapa media sosial, peneliti juga melakukan observasi awal terhadap beberapa informan. yang dimana informan mengatakan bahwa *Dress Well* hanya bisa dilakukan atau dikatakan *Dress Well* apabila kita memiliki kelebihan seperti Cantik maupun ganteng. Tak hanya itu, juga ada informan yang mengatakan hanya orang-orang yang memiliki kelebihan ekonomi, sosial dan budaya yang dapat *Dress Well*. serta hanya orang-orang yang memiliki bakat di bidang *Fashion* yang dapat melakukan *Dress Well*, ujar informan yang peneliti dapat ketika melakukan observasi awal.

Cara seseorang berpakaian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek psikologis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan kepribadian, status sosial, dan nilai-nilai yang dianut seseorang. Ketika seseorang berpakaian dengan baik dan sesuai konteks, hal ini dapat membentuk penilaian positif dari orang lain, misalnya dianggap lebih percaya diri, profesional, atau berkompeten. Selain itu, cara berpakaian juga

memengaruhi pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri; mengenakan pakaian yang rapi dan sesuai sering kali menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri, membentuk identitas diri dan mendorong sikap positif terhadap diri. Lebih jauh lagi, pakaian dapat memicu perubahan perilaku fenomena yang dikenal sebagai *enclothed cognition* di mana seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan makna simbolis dari pakaian yang dikenakan (Fashion and Textiles, 2024). Misalnya, mengenakan pakaian formal dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan bertindak lebih serius, sedangkan pakaian santai dapat menumbuhkan rasa rileks dan fleksibilitas dalam berinteraksi. Dengan demikian, berpakaian dengan baik bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga strategi psikologis dan sosial yang memengaruhi cara kita dipersepsikan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menyoroti adanya hubungan yang kuat antara penampilan fisik dan tingkat harga diri (*self-esteem*) seseorang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang merasa penampilannya menarik dan terawat cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, konsep “*Dress Well*” berperan penting sebagai salah satu aspek penampilan fisik yang dapat memperkuat rasa percaya diri tersebut. Berpakaian dengan baik yaitu memilih pakaian yang rapi, sesuai situasi, dan mencerminkan kepribadian tidak hanya membuat seseorang terlihat lebih menarik di mata orang lain, tetapi juga membantu menumbuhkan perasaan nyaman dan bangga terhadap diri sendiri (Rahardja, 2022). Dengan kata lain, berpakaian dengan baik dapat menjadi bentuk aktualisasi diri yang secara tidak langsung meningkatkan *self-esteem* serta memperbaiki cara seseorang berinteraksi dan dipersepsikan di lingkungan sosialnya.

Serial ini telah berhasil mencapai tiga musim dengan rating IMDb sebesar

7.0/10, yang menunjukkan penilaian yang cukup baik. *Internet Movie Database* (IMDb) adalah situs yang digunakan untuk menilai serial televisi dengan sistem penilaian menggunakan skor 1-10 melalui voting pengguna. *Emily in Paris* dari Netflix telah menjadi salah satu serial yang paling banyak ditonton di platform streaming tersebut, terutama berkat perilisannya musim ketiganya. Musim ketiga ini cukup sukses, terbukti dengan masuknya serial ini ke dalam 10 Teratas Netflix di 93 negara (MMNews, 2022).

Beberapa tokoh wanita yang berperan penting dalam mendukung perjalanan karakter Emily adalah dua bos perempuan, Madeline dan Sylvie, yang masing-masing memiliki karakter yang kompleks dan turut membantu perkembangan karier Emily melalui berbagai konflik yang terjadi di dalamnya. Sementara itu, karakter Emily yang energik, penuh ide, dan penuh "warna" sangat luwes diperankan oleh Lily Collins (CNN Indonesia, 2020). Perkembangan karakter wanita yang berdaya yang ingin disampaikan oleh Lily Collins melalui peranannya sebagai 'Emily' menggambarkan secara komprehensif sosok perempuan yang tidak hanya fokus pada pencapaian profesionalnya, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang tangguh menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pada episode kedua, perhatian utamanya membahas bagaimana Emily mengubah ekspektasi budaya dan sosial yang ada di Paris melalui penampilannya. Yang dimana pada episode 2 ini jelas sekali perubahan gaya Emily pada sebelumnya, Emily sudah mulai terbiasa dan beradaptasi dengan lingkungannya. Tak hanya di Episode 2 ini serial *Emily In Paris* membahas mengenai pesan *Dress Well*. hampir di setiap Episode, Akan tetapi episode 2 ini lah yang menjadi awal Emily untuk berani dan belajar untuk tampil beda dari negara asalnya (Fashionista, 2021). *Dress Well*, yang merupakan salah satu pesan yang ingin disampaikan dalam

serial ini, mengacu pada konsep berpakaian yang tidak hanya berfungsi untuk memperlihatkan kecantikan atau gaya, tetapi juga untuk menyampaikan pesan tentang identitas diri dan bagaimana kita ingin dipersepsikan oleh orang lain (IIAD, 2023). Penampilan Emily dalam episode tersebut menghasilkan berbagai interpretasi yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori resepsi Stuart Hall, yang memberikan pandangan mengenai bagaimana audiens dapat menafsirkan pesan media dengan cara yang berbeda, tergantung pada konteks sosial dan budaya mereka masing-masing.

Penggunaan pakaian dalam *Emily in Paris* menciptakan fenomena yang menarik, karena selain sebagai alat untuk membangun karakter, mode juga menyampaikan nilai-nilai tertentu. Salah satu pesan yang banyak ditemukan adalah pentingnya penampilan atau *Dress Well* (Strater, 2024). Pesan ini terwakili dalam berbagai adegan di mana Emily selalu tampil modis, penuh percaya diri, dan terkadang terkesan berlebihan dalam memilih pakaian. Penggunaan gaya berpakaian yang eksentrik ini seolah-olah mencerminkan sikap Emily yang cenderung berani dan percaya diri dalam menghadapi dunia baru yang ia masuki.

Modernisasi atau perkembangan zaman ialah proses jalannya perubahan dari cara atau hal-hal zaman dulu ke cara yang baru yang tentu saja lebih maju (modern), dimana yang dimaksudkan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan lebih modern (Rosana, 2011). Dalam beberapa tahun terakhir, industri mode pakaian di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perubahan ini tidak terlepas dari pengaruh budaya Barat yang masuk ke negara kita, yang membuat banyak remaja tertarik untuk mengikuti tren tersebut. Dunia fashion pun semakin kreatif, dengan desain yang sangat beragam yang dibuat lebih menarik dan tetap up-to-date (Athala, 2023).

Fenomena *Fashion* dalam budaya populer sering dimanfaatkan untuk mencerminkan status sosial dan identitas. Dalam serial *Emily in Paris, Dress Well* dapat dipandang sebagai simbol dari upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menyampaikan kepribadian seseorang (Wicaksono, 2021). Pada episode 2, Emily terlihat berusaha menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan ekspektasi orang-orang di Paris. Pakaian yang ia kenakan menggambarkan perbedaan antara identitas budaya asalnya di Amerika dan budaya yang ia temui di Paris. Oleh karena itu, analisis resepsi menjadi penting untuk memahami bagaimana penonton menginterpretasikan pesan tersebut dalam berbagai konteks sosial (Figura, 2022).

Fashion dalam media visual seperti film dan serial televisi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dari pada sekadar aspek estetika. Dalam serial *Emily in Paris*, pakaian tidak hanya sekadar menjadi alat untuk menunjukkan karakter atau status sosial, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari upaya Emily untuk membangun identitas baru di tengah budaya yang sangat berbeda dari kebiasaannya (Firdausi, 2021). Pemaknaan terhadap pakaian yang dikenakan Emily dapat beragam, bergantung pada konteks sosial dan pemahaman budaya audiens. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana pesan tersebut diterima dan ditafsirkan oleh audiens yang berbeda.

Dress Well mengacu pada kemampuan seseorang untuk memilih dan mengenakan pakaian yang sesuai dengan gaya, kesan, dan kualitas yang cocok dengan situasi, preferensi pribadi, serta norma sosial yang ada. Ini mencakup pemilihan busana yang sesuai dengan bentuk tubuh, mengutamakan kenyamanan, dan ekspresi diri yang tepat (Azizah, 2021). Berpakaian dengan baik tidak hanya soal penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan karakter dan sikap seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, pesan *Dress Well* dalam serial ini

bukanlah sekedar ajakan untuk berpakaian dengan gaya yang bagus atau rapi, melainkan juga sebuah representasi dari budaya dan norma yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks Paris, yang terkenal dengan industri mode dan estetika visualnya, berpakaian dengan baik dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri serta orang lain. Sebagai kota mode dunia, Paris memberikan pengaruh besar terhadap cara berpakaian dan menilai orang lain berdasarkan penampilan (Ericsson, 2024).

Menurut (Psychology Today, 2017) cara berpakaian seseorang dapat memengaruhi cara orang lain memandang kepribadian mereka dalam waktu yang sangat singkat. Sebuah studi mengungkapkan bahwa 93 persen dari kesan pertama yang terbentuk tentang seseorang dipengaruhi oleh penampilan fisiknya, termasuk cara berpakaian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berpakaian dengan baik sebagai bagian dari komunikasi non-verbal yang efektif. Dalam komunikasi non-verbal, pesan atau simbol yang disampaikan melalui cara berpakaian, seperti mengenakan pakaian formal, dapat mengindikasikan bahwa seseorang sedang serius (Fortuna, 2022). Sebaliknya, jika seseorang berpakaian dengan kaos dan celana pendek, itu dapat memberi kesan bahwa orang tersebut sedang santai. Gaya berpakaian memiliki dampak atau respons yang sesuai dengan apa yang ditampilkan, dan jika kita mengenakan pakaian yang kurang baik, respons yang diterima pun mungkin akan kurang baik atau negatif (Pramiswara, 2020)

Stuart Hall, seorang pakar teori budaya, berpendapat bahwa makna dari suatu teks media tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teks tersebut dengan audiens (Mukharomah, 2023). Dalam konteks ini, cara audiens menafsirkan pesan dalam serial *Emily in Paris* sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton di Indonesia, yang memiliki

latar belakang budaya berbeda dengan konteks yang ada di Paris dalam serial ini, menginterpretasikan pesan tentang *fashion* dan *Dress Well* yang disampaikan melalui karakter Emily (Pujiastuti, 2016).

Dalam analisis resepsi Stuart Hall, ada tiga posisi utama yang bisa diambil audiens terhadap sebuah pesan media, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Pemirsa yang menerima pesan dalam posisi dominan akan sepenuhnya menerima makna yang disampaikan oleh media. Sementara itu, pemirsa yang berada pada posisi negosiasi mungkin akan menerima sebagian pesan, tetapi dengan penyesuaian atau kritik tertentu. Sedangkan pemirsa dalam posisi oposisi akan menolak atau menafsirkan pesan secara berbeda (Bagas, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penonton serial *Emily in Paris*, terutama yang berasal dari Indonesia, memaknai pesan *Dress Well* yang disampaikan oleh karakter Emily.

Analisis resepsi tidak hanya membantu kita memahami bagaimana pesan-pesan dalam media diterima oleh audiens, tetapi juga memperlihatkan bagaimana audiens mengkonstruksi makna mereka berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan perspektif pribadi (Khairani, 2023). Dalam konteks *Emily in Paris*, *Dress Well* menjadi tema yang kaya untuk dianalisis, karena pakaian yang dikenakan oleh Emily memiliki konotasi budaya yang dalam, yang dapat dipahami secara berbeda oleh audiens dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mengajak kita untuk mempertimbangkan bagaimana media global seperti *Emily in Paris* mempengaruhi cara kita melihat dunia dan diri kita sendiri.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *fashion* dalam film dan televisi seringkali menjadi alat untuk memperkuat stereotip atau untuk mengkritisi norma-norma sosial yang ada. Misalnya, pakaian dalam media dapat digunakan untuk

menggambarkan perbedaan kelas sosial, identitas gender, atau peran budaya yang dimainkan oleh individu (Sukardi, 2023). Dalam konteks *Emily in Paris, Dress Well* bukan hanya mencerminkan keinginan Emily untuk diterima di lingkungan barunya, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara individualitas dan konformitas dengan budaya dominan. Penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pesan tersebut diterima oleh penonton yang memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana media, khususnya serial televisi, mempengaruhi cara audiens memaknai pesan-pesan yang disampaikan, terutama terkait dengan isu identitas, budaya, dan status sosial (Utaridah, 2021). Tak hanya itu, banyak sekali orang-orang yang meremehkan *fashion* terutama *Dress Well*. Mereka mengatakan *Dress Well* adalah suatu hal yang perlu mengeluarkan banyak uang, serta untuk *Dress Well* itu sendiri kita juga harus memiliki penampilan fisik yang menarik (ganteng dan cantik). yang dimana sebenarnya hal tersebut tidaklah benar, akan tetapi mereka tidak paham akan konsep *Dress Well* itu sendiri (Hendariningrum dkk., 2008).

Maka dari itu penelitian ini akan menghasilkan ilmu pengetahuan baru kepada khalayak mengenai konsep *Dress Well* dan menghilangkan stigma bahwa *Dress Well* hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, yang memiliki kelebihan fisik maupun ekonomi, sosial dan budaya. Dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana interpretasi